

Kuda Renggong : Dari desa kecil di Sumedang, lahir sebuah kesenian yang bikin kuda bisa bergoyang mengikuti kendang, dan dunia pun terpesona!

Prolite - Coba bayangkan: kamu sedang berdiri di pinggir jalan kampung, tiba-tiba terdengar gemuruh kendang dan alunan terompet. Lalu muncullah seekor kuda berbadan tegap, dihiasi kain berwarna-warni, melangkah dan bergerak seolah sedang menari mengikuti irama musik. Di punggungnya, duduk seorang anak kecil berbaju mirip Gatotkaca, tersenyum bangga di tengah sorak sorai penonton.

Itulah Kuda Renggong — kesenian tradisional khas Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang sudah berusia ratusan tahun dan kini resmi diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Unik, meriah, dan penuh makna. Yuk, kita kenalan lebih dalam dengan kesenian yang satu ini!

Baca Juga: Bukan Cuma Soal Diet, Ini Hubungan Gizi dan Kesehatan Mental yang Sering Diabaikan

Sumedang: “Puseur Budaya Sunda” yang Melahirkan Kuda Penari

Sumedang bukan sembarang kabupaten. Julukan “Sumedang Puseur Budaya Sunda” — artinya pusat kebudayaan Sunda — bukan sekadar kebanggaan lokal, tapi pengakuan atas warisan budaya yang begitu kaya dan panjang.

Sejarah Kuda Renggong dapat dirunut hingga abad ke-16, ketika seni ini menjadi hiburan bagi penguasa Kerajaan Sumedang Larang. Bayangkan betapa panjangnya perjalanan kesenian ini — sudah ada bahkan sebelum Indonesia lahir sebagai bangsa!

Tapi titik asal yang paling banyak dicatat dalam sejarah modern berpusat pada kisah seorang anak laki-laki bernama Sipan dari Dusun Cikurubuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang di akhir abad ke-19.

Baca Juga: Review “Becoming High Value Muslimah” karya Muyassaroh, Jadi Muslimah Berkelas Bukan Cuma Soal Penampilan

Sejak kecil, Sipan selalu mengamati tingkah laku kuda-kuda miliknya yang bernama si Cengek dan si Dengkek. Dari pengamatannya itu, ia menyimpulkan bahwa kuda juga dapat dilatih untuk mengikuti gerakan-gerakan yang diinginkan oleh manusia.

Eksperimen Sipan berhasil — dan kabarnya sampai ke telinga Pangeran Aria Surya Atmaja, Bupati Sumedang kala itu, yang langsung terpesona dan memerintahkan Sipan melatih kuda-kuda milik sang Pangeran. Dari situlah benih kesenian Kuda Renggong mulai tumbuh dan menyebar ke seluruh penjuru Sumedang.

Rahasianya: Kuda yang Dilatih Menari Selama Tiga Bulan!

Kuda Renggong, Kesenian Ikonik Sumedang yang Sudah Ada Sejak Abad ke-16!



Kamu mungkin bertanya-tanya: gimana caranya kuda bisa “menari”? Ini bukan sihir — ini adalah hasil dari proses pelatihan yang sabar dan telaten.

Cara yang digunakan untuk melatih kuda adalah dengan memegang tali kendali dan mencambuknya dari belakang agar mengikuti irama musik yang diperdengarkan. Latihan dilakukan selama tiga bulan berturut-turut hingga kuda menjadi terbiasa — dan setiap mendengar musik pengiring, ia akan menari dengan sendirinya.

Kuda yang dipilih untuk jadi kuda renggong pun bukan sembarangan. Kuda pentas umumnya memiliki postur tegap, gagah, serta kuat untuk tampil maksimal dalam setiap pertunjukan.

Kuda-kuda ini kemudian diklasifikasikan oleh Persatuan Kuda Sumedang (PKS) ke dalam tiga

kelas: kuda juara festival, kuda kelas menengah, dan kuda yang masih dalam tahap belajar.

Kata “renggong” sendiri berasal dari bahasa Sunda “ronggeng” yang berarti menari — sesuai namanya, Kuda Renggong adalah pertunjukan kuda yang seolah-olah bisa menari mengikuti irama musik tradisional.

Musik pengiringnya didominasi oleh kendang pecak, gong, dan terompet, dengan lagu-lagu Sunda yang penuh semangat seperti *Kembang Beureum*, *Mojang Geulis*, hingga *Ole-ole Bandung*.

Bermula dari Acara Khitanan: Hadiah Paling Meriah untuk Si Anak Pemberani

Kalau kamu tanya kenapa awalnya Kuda Renggong selalu hadir di acara khitanan, jawabannya sangat menggemaskan.

Biasanya, Seni Kuda Renggong diadakan untuk menghibur anak yang dikhitan sebagai hadiah karena bersedia “merasakan sakit” dari khitan. Ini adalah bentuk penghargaan dari keluarga dan masyarakat kepada sang anak yang sudah melewati salah satu momen terbesar dalam hidupnya.

Pertunjukan diadakan setelah anak tersebut dikhitan dan diupacarai serta diberi doa. Anak tersebut memakai pakaian yang menyerupai pakaian Gatotkaca dengan menggunakan Bendo — sejenis topi yang menyerupai Blankon.

Lalu ia dinaikkan ke punggung kuda dan diarak keliling kampung dengan iringan musik yang meriah. Bisa dibayangkan betapa mewahnya momen itu di mata seorang anak kecil!

Setelah pawai mengelilingi desa, rombongan kembali ke rumah penyelenggara. Di ujung acara, biasanya ada atraksi kuda silat — kuda yang bisa berdiri, memberi hormat, bahkan berbaring — diakhiri dengan upacara saweran yang dipimpin juru sawer, sebagai ungkapan rasa syukur kolektif seluruh keluarga dan masyarakat.

Makna Budaya: Lebih dari Sekadar Tontonan

Kuda Renggong bukan sekadar pertunjukan yang memanjakan mata. Di balik riuhnya kendang dan warna-warni kostum kuda, tersimpan nilai-nilai budaya yang sangat dalam.

Kesenian ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan Sang Pencipta. Para pemilik dan pelatih kuda memperlakukan hewan peliharaannya dengan penuh kasih sayang — mulai dari perawatan, pemilihan makanan, hingga perhatian khusus terhadap kesehatannya.

Setiap perlakuan adalah bukti nyata bahwa kuda bukan sekadar alat pertunjukan, melainkan bagian dari kehidupan yang masyarakat hormati. Nilai kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan menjadi inti dari setiap pertunjukan kuda renggong.

Kuda Renggong juga mengandung nilai inisiasi dan identitas — ia menandai peralihan seorang anak menjadi pria yang siap menanggung tanggung jawab. Keberanian melewati khitan dirayakan bersama, bukan hanya oleh keluarga, tapi oleh seluruh kampung. Ini adalah ekspresi gotong royong dan solidaritas komunitas Sunda yang sangat khas.

Kuda Renggong telah diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda di Indonesia — pengakuan yang menunjukkan betapa pentingnya seni tradisional ini bagi keberlanjutan identitas budaya Sunda.

Potensi Wisata Budaya Modern: Dari Hajatan ke Festival Dunia

Kuda Renggong, Kesenian Ikonik Sumedang yang Sudah Ada Sejak Abad ke-16!



Kuda Renggong tidak berhenti berkembang. Dari yang awalnya hanya hadir di acara khitanan dan pernikahan kampung, kini kesenian ini sudah menjelma menjadi ikon wisata budaya Sumedang yang profesional.

Seni Kuda Renggong telah menjadi tradisi atraksi tahunan dari kepariwisataan Sumedang yang digelar setiap tanggal 29 September — sebuah festival yang setiap tahunnya menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari jumlah peserta maupun kualitas pertunjukan.

Saat ini, kesenian Kuda Renggong berada di bawah pengawasan Yayasan Kuda Renggong Sumedang (Yaskures) Wangkin, serta sudah menyebar di 22 kecamatan Kabupaten Sumedang. Jumlah kudanya sudah mencapai 475 ekor, pemusiknya 105 rombongan, serta penari 27 rombongan.

Angka yang luar biasa! Ini bukan sekadar kesenian yang bertahan hidup — ini adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dengan penuh semangat. Seiring waktu, kesenian ini menyebar ke berbagai daerah di Jawa Barat, seperti Majalengka, Indramayu, Kuningan, dan Subang.

Lestarkan dengan Cara Paling Sederhana Yaitu, Kenali!

Kuda Renggong adalah bukti nyata bahwa budaya lokal Indonesia tidak kalah memukau dari pertunjukan seni manapun di dunia. Seekor kuda yang bergerak mengikuti irama kendang Sunda di bawah terik matahari Sumedang — itu bukan sekadar hiburan, tapi sebuah cerita panjang tentang keberanian, rasa syukur, dan kecintaan masyarakat Sunda pada seni dan tradisi leluhurnya.

Kalau kamu belum pernah menyaksikannya langsung, masukkan Festival Kuda Renggong Sumedang tiap 29 September ke dalam bucket list perjalananmu. Dan mulai sekarang, yuk ikut berperan melestarikannya dengan cara paling sederhana: mengenali, mencintai, dan menceritakannya kepada orang-orang di sekitarmu! ☐☐



Baca Selanjutnya
Bukan Cuma Soal Diet, Ini Hubungan Gizi dan Kesehatan Mental yang Sering
Diabaikan